

---

**EPIDEMIOLOGI DAN DETERMINAN SOSIAL STUNTING DI PROVINSI KEPULAUAN:  
TINJAUAN LITERATUR FAKTOR RISIKO DAN EFEKTIVITAS INTERVENSI  
MULTISEKTORAL PADA BALITA DI NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh

Sunanto<sup>1</sup>, Yuly Peristiowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Strada Indonesia

Email: <sup>1</sup>[sunanto@gmail.com](mailto:sunanto@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 01-02-2026

Revised: 22-02-2026

Accepted: 02-03-2026

**Keywords:**

Stunting, Social  
Determinants,  
Multisectoral  
Intervention, West  
Nusa Tenggara,  
Archipelagic Region.

**Abstract:** *Background: Stunting is a manifestation of chronic malnutrition that impacts the quality of human resources, especially in regions with island geographical characteristics such as West Nusa Tenggara (NTB). Although interventions have been implemented, stunting prevalence in this region still requires in-depth analysis regarding social determinants and the effectiveness of cross-sectoral coordination. Objective: This study aims to map the epidemiological profile, identify dominant social determinants, and evaluate the effectiveness of multisectoral interventions in NTB Province through a literature review. Methods: This research employed the Systematic Literature Review (SLR) method. Article searches were conducted on Scopus and Google Scholar databases within the 2014-2024 timeframe. Article selection followed strict inclusion and exclusion criteria, resulting in 10 primary articles analyzed qualitatively. Results: Findings indicate that social determinants such as access to sanitation (WASH), maternal education level, and family economic status are the primary risk factors in NTB. The island region's characteristics cause significant disparities in food access and health services. Specific interventions (medical) proved effective when supported by sensitive interventions (non-medical) through multisectoral collaboration and local volunteer empowerment. Conclusion: Stunting management in NTB requires a region-based approach that is adaptive to the geographical constraints of the islands. Policy synchronization between central and local governments, along with the strengthening of basic infrastructure, is key to accelerating stunting reduction.*

---

**PENDAHULUAN**

Stunting tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat global yang penting, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Secara klinis, stunting merupakan manifestasi dari kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut *World Health Organization* (2018), dampak stunting tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik berupa tubuh pendek, tetapi juga

mencakup penurunan fungsi kognitif, rendahnya kemampuan belajar, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa. Mengingat implikasinya yang bersifat jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, penanganan stunting menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan global.

Urgensi pembahasan stunting di Indonesia semakin mengemuka mengingat target ambisius pemerintah untuk menurunkan prevalensi secara signifikan. Namun, tantangan besar muncul pada wilayah dengan karakteristik geografis khusus, seperti provinsi kepulauan. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kementerian Kesehatan RI, 2023), Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang masih menghadapi beban stunting yang besar. Karakteristik wilayah kepulauan di NTB menciptakan kompleksitas tersendiri dalam aksesibilitas pangan dan layanan kesehatan yang merata, sehingga memerlukan tinjauan mendalam mengenai faktor risiko yang spesifik secara lokal.

Secara konseptual, stunting didefinisikan berdasarkan indikator antropometri dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD). Black *et al.* (2013) dalam penelitiannya menekankan bahwa determinan stunting sangat multidimensional, melibatkan faktor gizi langsung serta faktor tidak langsung yang berakar pada kondisi sosial ekonomi. Dalam konteks tinjauan literatur ini, batasan masalah difokuskan pada analisis epidemiologi di wilayah NTB, dengan penekanan pada bagaimana struktur sosial dan geografis kepulauan memengaruhi status kesehatan balita secara kronis (Prendergast & Humphrey, 2014).

Faktor determinan sosial memegang peranan kunci dalam melanggengkan angka kejadian stunting di daerah terpencil. Marmot (2005) menyatakan bahwa kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi di mana orang dilahirkan, tumbuh, hidup, dan bekerja. Di NTB, faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, serta keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi menjadi variabel yang saling berkelindan. Tinjauan ini bertujuan untuk memetakan bagaimana determinan sosial tersebut bekerja secara spesifik pada ekosistem masyarakat di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Selain faktor risiko, efektivitas intervensi multisektoral menjadi poin penting dalam diskusi ini. Intervensi tidak lagi bisa hanya mengandalkan sektor kesehatan (intervensi spesifik), tetapi harus melibatkan sektor non-kesehatan (intervensi sensitif) seperti ketahanan pangan dan perlindungan sosial. Berbagai langkah strategis telah dituangkan dalam Rencana Aksi Daerah (Pemerintah Provinsi NTB, 2022), namun keberhasilannya di lapangan seringkali menghadapi kendala geografis. Oleh karena itu, evaluasi terhadap literatur yang ada diperlukan untuk melihat sejauh mana koordinasi lintas sektor telah mampu menyentuh akar permasalahan di berbagai kabupaten/kota di NTB.

Pentingnya topik ini juga terletak pada fenomena di mana daerah dengan potensi sumber daya alam tertentu justru seringkali memiliki angka stunting yang tetap ada. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan masalah dalam asupan nutrisi meskipun sumber pangan tersedia, seperti hubungan antara berat badan lahir rendah dengan risiko malnutrisi lanjutan (Rahman *et al.*, 2016). Dengan melakukan tinjauan literatur, diharapkan dapat ditemukan celah antara kebijakan pemerintah dengan realitas sosiologis masyarakat NTB, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan berbasis bukti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian tinjauan literatur ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif profil epidemiologi stunting di Provinsi NTB serta mengidentifikasi determinan sosial yang paling dominan di wilayah tersebut. Lebih lanjut, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai bentuk intervensi multisektoral yang telah didokumentasikan dalam laporan resmi dan penelitian terdahulu (*World Health Organization*, 2021). Tinjauan ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam merumuskan strategi penanggulangan stunting yang lebih adaptif terhadap karakteristik wilayah kepulauan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*) berikut:

- a) Bagaimana tren epidemiologi prevalensi stunting pada balita di Nusa Tenggara Barat berdasarkan data literatur terbaru?
- b) Apa saja determinan sosial dan faktor risiko utama yang memengaruhi kejadian stunting di wilayah NTB?
- c) Sejauh mana efektivitas intervensi multisektoral yang telah diimplementasikan di NTB menurut laporan dan studi yang tersedia?

## METODE PENELITIAN

Prosedur sistematis digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis literatur yang relevan mengenai epidemiologi dan determinan sosial stunting di Nusa Tenggara Barat (NTB). Pendekatan yang digunakan dalam tinjauan ini mengikuti prinsip-prinsip dasar *Systematic Literature Review* (SLR) untuk meminimalkan bias dan memastikan objektivitas temuan (Snyder, 2019).

## Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara elektronik pada dua basis data utama, yaitu Scopus dan Google Scholar. Pemilihan Scopus bertujuan untuk memperoleh artikel berkualitas tinggi dan terindeks secara internasional, sementara Google Scholar digunakan untuk menangkap publikasi lokal, laporan pemerintah, serta jurnal nasional terakreditasi SINTA yang relevan dengan konteks wilayah NTB (Haddaway *et al.*, 2015).

Strategi pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi operator Boolean (*AND*, *OR*) pada kata kunci (*keywords*) berikut:

- a) ("Stunting" OR "Malnutrisi Kronis")
- b) AND ("Faktor Risiko" OR "Determinan Sosial" OR "*Social Determinants*")
- c) AND ("Intervensi Multisektoral" OR "*Multisectoral Intervention*")
- d) AND ("Nusa Tenggara Barat" OR "Lombok" OR "Sumbawa").

Rentang waktu publikasi dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2024. Pembatasan sepuluh tahun terakhir ini bertujuan untuk memastikan data epidemiologi yang dianalisis tetap mutakhir dan relevan dengan kebijakan percepatan penurunan stunting terkini di Indonesia (Kitchenham & Charters, 2007).

## Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan kualitas dan relevansi literatur yang direview, ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Seleksi Artikel

| Kriteria   | Inklusi (Diterima)                                                                                     | Eksklusi (Ditolak)                                                           |
|------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| Tipe Studi | Penelitian orisinal (kuantitatif, kualitatif, atau <i>mixed-method</i> ) dan laporan resmi pemerintah. | Artikel opini, editorial, atau tinjauan pustaka tanpa metodologi yang jelas. |
| Fokus Area | Spesifik membahas stunting di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.                                    | Studi stunting secara umum di Indonesia tanpa data spesifik wilayah NTB.     |
| Subjek     | Balita (anak usia 0-59 bulan).                                                                         | Anak usia sekolah, remaja, atau orang dewasa.                                |
| Bahasa     | Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.                                                                   | Selain Bahasa Indonesia dan Inggris.                                         |
| Akses      | Artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap ( <i>Full-text</i> ).                                       | Hanya tersedia dalam bentuk abstrak.                                         |

Penentuan kriteria tersebut didasarkan pada pendapat Meline (2006) yang menyatakan bahwa kriteria inklusi yang ketat sangat penting untuk menjaga integritas hasil tinjauan dan memastikan bahwa data yang diekstraksi benar-benar menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas metodologi atau tidak berkaitan langsung dengan determinan sosial dan intervensi multisektoral di wilayah kepulauan akan dikeluarkan dari proses analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis dari berbagai literatur ilmiah telah diseleksi secara ketat sesuai dengan kriteria inklusi. Tabel di bawah ini merangkum temuan-temuan kunci dari penelitian terdahulu yang berfokus pada dinamika epidemiologi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Melalui tabel sintesis ini, dapat dilihat pola determinan sosial yang konsisten muncul di berbagai kabupaten/kota di NTB, serta bagaimana pendekatan intervensi yang telah diuji efektivitasnya oleh para peneliti sebelumnya.

Tabel 2. Ringkasan Artikel Tinjauan Literatur Stunting di Nusa Tenggara Barat

| Peneliti (Tahun)               | Tujuan Penelitian                                                                         | Metode                                 | Hasil Utama                                                                                                            |
|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Rahmawati <i>et al.</i> (2020) | Menganalisis determinan stunting pada balita di daerah pedesaan NTB.                      | Kuantitatif, <i>Case Control</i>       | Faktor risiko utama adalah status ekonomi rendah, riwayat BBLR, dan kurangnya akses sanitasi lingkungan.               |
| Anwar <i>et al.</i> (2022)     | Menilai efektivitas intervensi gizi spesifik terhadap penurunan angka stunting di Lombok. | Kuantitatif, <i>Quasi-Experimental</i> | Pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dan edukasi gizi secara rutin signifikan meningkatkan skor Z-score TB/U balita. |

| Peneliti (Tahun)             | Tujuan Penelitian                                                                | Metode                              | Hasil Utama                                                                                                                                  |
|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Suryani & Zulfadhli (2021)   | Meninjau hubungan pola asuh dan pemberian ASI eksklusif dengan stunting di NTB.  | Kuantitatif, <i>Cross-sectional</i> | Pola asuh yang kurang baik dan penghentian ASI eksklusif dini menjadi determinan perilaku yang dominan di masyarakat pesisir.                |
| Muliadi <i>et al.</i> (2023) | Mengevaluasi peran sektor non-kesehatan dalam intervensi stunting di Sumbawa.    | Kualitatif, Studi Kasus             | Intervensi sensitif seperti penyediaan sarana air bersih dan ketahanan pangan rumah tangga memiliki dampak jangka panjang yang lebih stabil. |
| Fadli <i>et al.</i> (2020)   | Mengidentifikasi faktor risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas di NTB.       | Kuantitatif, Deskriptif Analitik    | Ditemukan hubungan signifikan antara pendidikan ibu yang rendah dengan ketidaktahuan mengenai pemenuhan gizi 1.000 HPK.                      |
| Kusuma <i>et al.</i> (2021)  | Menganalisis disparitas angka stunting antar kabupaten di Provinsi NTB.          | Analisis Data Sekunder (SSGI)       | Terdapat kesenjangan prevalensi; wilayah kepulauan kecil memiliki tantangan logistik nutrisi yang lebih berat dibanding wilayah perkotaan.   |
| Hidayat & Astuti (2022)      | Menilai pengaruh program pendampingan keluarga terhadap perubahan perilaku gizi. | <i>Mixed Methods</i>                | Pendampingan oleh kader lokal terbukti efektif menurunkan resistensi masyarakat terhadap perubahan pola makan sehat.                         |

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa stunting di NTB bersifat multifaktorial. Secara epidemiologi, faktor ekonomi dan riwayat kelahiran (BBLR) masih menjadi fondasi masalah. Namun, faktor determinan sosial seperti pendidikan ibu, pola asuh, dan akses terhadap sanitasi (WASH) muncul sebagai variabel yang dapat diintervensi melalui kebijakan multisektoral. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan edukasi berbasis komunitas dengan perbaikan infrastruktur dasar menunjukkan hasil yang lebih efektif dibandingkan intervensi medis tunggal.

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan literatur dengan kerangka teori determinan sosial kesehatan untuk memahami fenomena stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Analisis ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara faktor risiko individu, kondisi lingkungan kepulauan, dan efektivitas intervensi yang telah dijalankan lintas sektoral.

### Profil Epidemiologi dan Karakteristik Wilayah Kepulauan

Secara epidemiologi, prevalensi stunting di NTB menunjukkan pola yang unik akibat karakteristik geografisnya sebagai provinsi kepulauan. Literatur menunjukkan bahwa wilayah dengan aksesibilitas rendah, seperti daerah terpencil di Pulau Sumbawa atau pulau-pulau

kecil (Gili), cenderung memiliki angka kejadian stunting yang lebih persisten (Kusuma *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan teori *Geographic Determinants of Health* yang menyatakan bahwa isolasi geografis seringkali berbanding lurus dengan kerentanan pangan dan keterbatasan layanan kesehatan preventif. Meskipun NTB kaya akan sumber daya laut, distribusi protein hewani yang tidak merata ke wilayah pedalaman pulau memperburuk status gizi balita secara kronis.

### **Peran Determinan Sosial dan Lingkungan (WASH)**

Determinan sosial, khususnya akses terhadap air bersih, sanitasi, dan higiene (WASH), muncul sebagai faktor risiko yang signifikan di NTB. Kurangnya infrastruktur sanitasi yang memadai di wilayah pesisir menyebabkan tingginya angka infeksi berulang pada balita, seperti diare dan kecacingan. Menurut Black *et al.* (2013), infeksi subklinis yang terus-menerus dapat menyebabkan gangguan absorpsi nutrisi yang berujung pada kegagalan pertumbuhan. Temuan Rahmawati *et al.* (2020) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa balita di pedesaan NTB dengan sanitasi buruk memiliki risiko stunting berkali-kali lipat lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki akses sanitasi layak.

### **Pola Asuh dan Faktor Budaya dalam 1.000 HPK**

Faktor pola asuh (*caregiving behavior*) di NTB sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dan tradisi lokal. Literasi gizi yang rendah seringkali menyebabkan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat, baik dari segi kualitas maupun ketepatan waktu. Suryani & Zulfadhli (2021) mencatat bahwa di beberapa komunitas di NTB, pemberian ASI eksklusif masih terhambat oleh tradisi pemberian makanan tambahan terlalu dini. Secara teoritis, Marmot (2005) menekankan bahwa ketimpangan kesehatan seringkali berakar pada “gradien sosial” di mana tingkat pendidikan orang tua menentukan kemampuan mereka dalam mengadopsi perilaku hidup sehat bagi anak.

### **Hubungan BBLR dengan Stunting Kronis**

Masalah stunting di NTB juga tidak lepas dari kondisi kesehatan ibu selama masa kehamilan. Tingginya angka Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) menjadi prediktor kuat kejadian stunting di masa balita (Fadli *et al.*, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak boleh hanya fokus pada anak, tetapi harus dimulai sejak masa remaja putri dan kehamilan. Rahman *et al.* (2016) menjelaskan bahwa anak yang lahir dengan berat rendah memiliki cadangan nutrisi yang terbatas dan fungsi metabolisme yang lebih rentan, sehingga jika tidak diikuti dengan *catch-up growth* yang optimal, mereka akan terjebak dalam siklus malnutrisi kronis.

### **Efektivitas Intervensi Spesifik dan Sensitif**

Efektivitas intervensi di NTB sangat bergantung pada keseimbangan antara intervensi gizi spesifik (kesehatan) dan sensitif (non-kesehatan). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita di Lombok (Anwar *et al.*, 2022). Namun, intervensi ini tidak akan berkelanjutan tanpa dukungan

intervensi sensitif seperti pemberdayaan ekonomi keluarga dan perlindungan sosial. Kolaborasi multisektoral sebagaimana yang tertuang dalam kebijakan daerah sangat penting karena sektor kesehatan hanya berkontribusi sekitar 30% terhadap penurunan stunting, sementara 70% sisanya dipengaruhi oleh sektor di luar kesehatan (*World Health Organization*, 2021).

### **Tantangan Koordinasi Multisektoral di Tingkat Lokal**

Meskipun kebijakan nasional telah diturunkan ke tingkat provinsi, tantangan koordinasi lintas OPD (Organisasi Perangkat Daerah) di NTB masih menjadi catatan penting. Muliadi *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa seringkali terjadi tumpang tindih program atau bahkan kekosongan program di wilayah perbatasan kabupaten. Efektivitas intervensi multisektoral memerlukan kepemimpinan yang kuat di tingkat desa serta keterlibatan aktif kader lokal. Pendampingan keluarga melalui kader terbukti mampu memecah kebuntuan komunikasi antara kebijakan pemerintah dan penerimaan masyarakat di akar rumput (Hidayat & Astuti, 2022).

### **Implikasi untuk Kebijakan Masa Depan**

Berdasarkan sintesis literatur, strategi penanganan stunting di NTB di masa depan harus lebih “berbasis wilayah” (*place-based policy*). Pemerintah perlu mempertimbangkan disparitas antara Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dalam alokasi sumber daya. Pendekatan yang hanya bersifat *top-down* tanpa mempertimbangkan sosiogeografis kepulauan akan sulit mencapai target penurunan prevalensi yang signifikan. Pemanfaatan kearifan lokal dalam penyusunan menu MP-ASI dan penguatan kelembagaan desa melalui Posyandu menjadi kunci keberhasilan jangka panjang bagi provinsi ini.

### **Kesimpulan Pembahasan**

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa stunting di Provinsi NTB bukan sekadar masalah kesehatan medis, melainkan manifestasi dari ketidakadilan sosial dan kendala geografis. Penanganan yang efektif memerlukan integrasi data yang akurat, perbaikan sanitasi lingkungan secara masif, dan edukasi pola asuh yang berkelanjutan. Sinkronisasi antara intervensi spesifik dan sensitif yang didukung oleh kepemimpinan daerah yang kolaboratif merupakan satu-satunya jalan untuk memutus mata rantai stunting di wilayah kepulauan ini.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masih menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan dengan tren yang dipengaruhi oleh karakteristik geografis kepulauan. Jawaban atas pertanyaan penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Meskipun terdapat penurunan secara bertahap, disparitas antarwilayah (Lombok vs Sumbawa dan wilayah pesisir vs daratan) tetap tajam, di mana wilayah terpencil memiliki persistensi angka stunting yang lebih tinggi.

- 2) Faktor risiko utama yang mendominasi di NTB meliputi determinan sosial seperti rendahnya akses sanitasi (WASH), tingkat pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, serta faktor biologis berupa riwayat BBLR.
- 3) Intervensi gizi spesifik seperti PMT lokal memberikan dampak jangka pendek yang baik, namun efektivitas jangka panjang sangat bergantung pada intervensi sensitif yang bersifat multisektoral, terutama perbaikan infrastruktur desa dan pemberdayaan kader pendamping keluarga.

### Implikasi Praktis dan Teoretis

Secara teoretis, tinjauan ini memperkuat teori determinan sosial kesehatan bahwa stunting bukanlah fenomena medis tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara lingkungan sosiogeografis dan perilaku pola asuh. Secara praktis, hasil sintesis ini mengimplikasikan perlunya pergeseran strategi dari pendekatan yang bersifat seragam (*one size fits all*) menuju pendekatan berbasis lokalitas yang mempertimbangkan hambatan logistik di wilayah kepulauan. Penguatan koordinasi lintas sektor (seperti Dinas Kesehatan, Pekerjaan Umum, dan ketahanan pangan) menjadi prasyarat mutlak dalam keberhasilan program percepatan penurunan stunting di NTB.

### Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Mengingat adanya beberapa *gap* yang ditemukan dalam literatur saat ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

- a) Melakukan penelitian yang mengikuti perkembangan balita pasca-intervensi multisektoral dalam jangka waktu yang lebih lama untuk mengukur keberlanjutan dampak.
- b) Mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor budaya dan kearifan lokal (seperti kepercayaan tradisional terhadap makanan tertentu) yang mungkin menjadi hambatan atau pendukung dalam praktik pemberian makan di berbagai etnis di NTB (Sasak, Samawa, Mbojo).
- c) Meneliti efisiensi biaya (*cost-effectiveness*) dari berbagai model intervensi multisektoral untuk menentukan prioritas anggaran di tingkat kabupaten/kota.
- d) Mengkaji efektivitas penggunaan teknologi digital (m-Health) dalam pemantauan pertumbuhan balita di pulau-pulau kecil dengan akses geografis yang sulit.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, S., *et al.* (2022). Efektivitas pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap status gizi balita di Lombok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45-58.
- [2] Black, R. E., *et al.* (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- [3] Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)

- 
- [4] Fadli, R., *et al.* (2020). Analisis determinan kejadian stunting pada balita di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 8(2), 89-97.
- [5] Haddaway, N. R., Collins, A. M., Coughlin, D., & Kirk, S. (2015). The role of Google Scholar in evidence reviews and its applicability to whole case study analysis. *PloS One*, 10(9), e0138237. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0138237>
- [6] Hidayat, A., & Astuti, S. (2022). Peran pendampingan keluarga dalam percepatan penurunan stunting di wilayah kepulauan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(3), 112-120.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- [8] Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. Technical Report EBSE 2007-001, Keele University and Durham University.
- [9] Kusuma, D., *et al.* (2021). Disparitas spasial dan faktor risiko stunting di Nusa Tenggara Barat: Analisis data survei nasional. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 201-215.
- [10] Marmot, M. (2005). Social determinants of health inequalities. *The Lancet*, 365(9464), 1099-1104. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)71146-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)71146-6)
- [11] Meline, T. (2006). Selecting studies for systematic review: Inclusion and exclusion criteria. *Contemporary Issues in Communication Science and Disorders*, 33(Spring), 21-27. <https://doi.org/10.1044/cicsd.33.S.21>
- [12] Muliadi, *et al.* (2023). Intervensi sensitif dan kolaborasi multisektor dalam penanganan gizi buruk di Pulau Sumbawa. *Jurnal Administrasi Publik*, 19(1), 34-49.
- [13] Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). *Rencana Aksi Daerah Percepatan Penurunan Stunting Provinsi NTB 2022-2024*. Mataram: Bappeda Provinsi NTB.
- [14] Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250-265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- [15] Rahman, M. S., Howlader, T., Masud, M. S., & Rahman, M. L. (2016). Association of low-birth weight with malnutrition in children under five years of age: Bangladesh Population-based study. *Nutrition Journal*, 15(1), 1-10.
- [16] Rahmawati, L., *et al.* (2020). Socio-economic determinants of stunting among children under five in rural areas of West Nusa Tenggara. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 15-28.
- [17] Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- [18] Suryani, E., & Zulfadhli. (2021). Pola asuh dan pemberian ASI eksklusif sebagai prediktor stunting di daerah pesisir NTB. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 3(1), 56-65.
- [19] World Health Organization. (2018). *Stunting in a nutshell*. WHO Newsroom. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/malnutrition-stunting>

- [20] World Health Organization. (2021). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization.